



Eksplorasi Gaya Hidup Remaja dan Perilaku Seksual Berisiko (Multiple Partners): Studi Kualitatif di kota Samarinda

Dian Ardyanti^{1*}, Joko Spto Pramono², Eka Putri Rahayu³, Indah Wardatul Jannah⁴, Renatha Widyarisa Kristiono⁵

^{1*,2,4,5}Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: ^{1*}ardyantidian24@gmail.com, ²jokospramono@gmail.com,

³ekaputri@fkm.unmul.ac.id, ⁴indahwardatul03@gmail.com, ⁵renathawk0@gmail.com

Abstract

Sexual Infectious Infection (IMS) is a health condition caused by infections that spread through sexual activity. IMS can befall anyone and potentially have serious consequences, especially in reproductive organs. Adolescents who are undergoing a developmental phase with high curiosity about sexual behavior, are susceptible to unsafe sexual practices. The data recorded that 59% of women and 74% of men had sexual intercourse before marriage. This study aims to deeply analyze adolescents' lifestyles as well as the driving factors of risky sexual behavior with multiple partners in Samarinda City. The approach used is qualitative with a case study design involving 7 informants. Data collection was conducted through in-depth interviews. Research results indicate that multiple partner sex behavior among Samarinda youth has been integrated into their lifestyle, which was formed through a process of normalization by the social environment. Adolescents view sexual activity from physical contact to intimate relationships with various partners as normal in the context of modern relationships.

Keywords: *Exploration, Life Style, Sex, Teenangers.*

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) atau yang sering disebut sebagai penyakit menular seksual, adalah kondisi kesehatan yang disebabkan oleh infeksi yang menyebar melalui aktivitas seksual. IMS dapat menimpa siapapun dan berpotensi menimbulkan konsekuensi serius, khususnya pada organ reproduksi. Remaja yang sedang mengalami fase perkembangan dengan rasa penasaran tinggi terhadap perilaku seksual, rentan terhadap praktik seksual yang tidak aman. Data mencatat bahwa 59% wanita dan 74% pria telah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam gaya hidup remaja serta faktor-faktor pendorong perilaku seksual berisiko dengan multipartner di Kota Samarinda. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 7 informan, yaitu 1 informan kunci, 4 informan utama dan 2 informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perilaku

Penulis Korespondensi:

Dian Ardyanti | ardyantidian24@gmail.com

seks multipartner di kalangan remaja kota Samarinda telah terintegrasi dalam gaya hidup mereka, yang terbentuk melalui proses normalisasi oleh lingkungan sosial. Remaja memandang aktivitas seksual mulai dari kontak fisik hingga hubungan intim dengan berbagai pasangan sebagai hal yang wajar dalam konteks hubungan modern.

Kata Kunci: Eksplorasi, Gaya Hidup, Seksual, Remaja.

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS), yang dikenal sebagai penyakit menular seksual, merupakan gangguan kesehatan akibat infeksi yang ditularkan melalui aktivitas seksual. Penyakit ini biasanya muncul akibat hubungan intim yang tidak aman dan berisiko tinggi. IMS dapat menyebar melalui berbagai cairan tubuh, seperti sperma, darah, atau cairan lainnya. Secara khusus, infeksi ini sebagian besar menular melalui hubungan seksual vaginal (melalui vagina), anal (melalui anus), maupun oral (melalui mulut) (Rohaeni et al., 2023).

IMS dapat menyerang baik pria maupun wanita, menyebabkan infeksi pada organ reproduksi yang perlu ditangani secara serius. Khususnya bagi remaja perempuan, risiko terkena IMS cenderung lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Beberapa jenis IMS yang sering ditemui di masyarakat meliputi gonore, sifilis, klamidia, kondiloma, serta bacterial vaginosis (Wedayani et al., 2024).

Menurut data terkini dari WHO, kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) mengalami peningkatan di berbagai wilayah. Pada tahun 2022, kasus sifilis baru pada kelompok dewasa usia 15-49 tahun melonjak lebih dari 1 juta, sehingga total mencapai 8 juta kasus (WHO, 2024). Di Indonesia, prevalensi IMS pada tahun 2021 berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium mencapai 11.133 kasus, termasuk 7.650 kasus HIV dan 1.677 kasus AIDS (Kemenkes, 2021). Sementara itu, komisi penanggulangan AIDS kota Samarinda melaporkan adanya 509 remaja yang terinfeksi HIV (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2023).

Perilaku seksual merujuk pada berbagai tindakan yang dimotivasi oleh dorongan Hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku ini sangat beragam, mulai dari rasa ketertarikan hingga aktivitas berkencan, berpelukan, serta berhubungan intim. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, figure dalam imajinasi, atau bahkan diri sendiri (Andriani et al., 2022).

Kematangan seksual pada masa remaja memunculkan rasa ingin tahu dan minat yang kuat terhadap hal-hal seksual. Perilaku seksual didefinisikan sebagai segala bentuk interaksi dengan lawan jenis yang didorong oleh dorongan seksual. Rentang perilaku ini mencakup mulai dari ketertarikan awal hingga aktivitas bercumbu, berkencan, maupun berhubungan seksual. Fenomena tersebut merupakan akibat langsung dari perkembangan kelenjar dan hormon seks yang merangsang Hasrat seksual pada individu yang sedang memasuki masa pubertas awal, yang tercermin melalui perubahan fisik (Mukminun, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan salah satu informan, yakni seorang remaja yang berstatus mahasiswa, peneliti bertemu dengannya saat awal masa kuliah di salah satu universitas yang sedang menggelar perayaan natal. Pada kesempatan tersebut, informan mengungkapkan bahwa ia terlibat dalam hubungan seks multipartner (berganti-ganti pasangan), yang dimulai sejak mengenal aplikasi kencan online seperti Tinder, Omi, Bumble dan sejenisnya.

Faktor pemicu perilaku tersebut pada mahasiswa bermula dari perasaan kesepian yang dialaminya, sehingga ia mencari teman atau pasangan melalui aplikasi kencan online, yang kemudian berkembang menjadi hubungan seks multipartner. Informan juga

menyebutkan bahwa pasangannya kerap mengajaknya ke tempat hiburan malam serta menginap berdua (*staycation*) di suatu penginapan.

Apabila tidak ditangani dengan tepat, sebagian remaja berpotensi terjatuh dalam perilaku seksual berisiko tinggi. Hal ini dapat memicu berbagai persoalan kesehatan fisik, termasuk kehamilan remaja, infeksi menular seksual, HIV, AIDS, serta risiko kesehatan lainnya. Selama ini, intervensi kesehatan cenderung bersifat umum, dengan asumsi bahwa perilaku remaja di seluruh kota besar bersifat sama. Padahal Samarinda memiliki ciri sosial budaya yang khas sebagai kota berkembang pesat di Kalimantan Timur, yang mana nilai-nilai tradisional mengalami pergeseran cepat menuju modernisasi (transisi budaya). Dalam penelitian oleh Dewi & Kurniasih (2023) mengenai pola berpasangan pada wanita usia subur di kota Kediri, studi tersebut lebih menyoroti perilaku seksual pada individu yang telah menikah, tanpa secara khusus membahas perilaku seks multipartner pada remaja atau seks pranikah. Selain itu, penelitian serupa umumnya dilakukan di wilayah perkotaan besar, sementara penelitian di Kota Samarinda yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda masih sangat terbatas. Kesenjangan pengetahuan ini menjadi landasan utama dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam upaya pencegahan infeksi menular seksual di Kota Samarinda.

Sementara itu, penelitian oleh Khairunnisa & Laksmi (2021) mengenai perilaku seksual multipartner dalam upaya mencegah kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan IMS di Kota Semarang mengungkapkan bahwa pengetahuan informan tentang penyebab, cara penularan, dampak serta pencegahan KTD dan IMS dipengaruhi oleh pengalaman serta pengamatan pribadi mereka. Meski begitu, sebagian responden masih menunjukkan pemahaman yang kurang memadai terkait KTD. Di sisi lain, sikap mereka terhadap KTD dan pencegahan IMS tergolong positif, karena mereka menyadari urgensi penggunaan kontrasepsi seperti kondom saat berhubungan seksual. Mereka juga menjaga kebersihan diri serta memerhatikan riwayat kesehatan pasangan guna menghindari IMS. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merencanakan studi berjudul “Eksplorasi Gaya Hidup Remaja dan Perilaku Seksual Berisiko (*Multiple Partners*): Studi Kualitatif di Kota Samarinda”. Penelitian kualitatif ini bersifat mendesak karena perilaku seksual tidak hanya merupakan isu medis semata, melainkan produk konstruksi sosial yang hanya dapat diungkap secara mendalam melalui narasi langsung dari pelaku.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam gaya hidup remaja beserta faktor-faktor penyebab perilaku seksual berisiko (*Multiple partners*) di Kota Samarinda. Di samping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik informan, seperti usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan status sosial.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dialami subjek, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan mereka (Nasution, 2023).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam gaya hidup remaja di kota Samarinda terkait dengan motif, pengaruh lingkungan sosial, serta proses normalisasi perilaku seksual berisiko. Hasil deskripsi yang diperoleh diharapkan dapat menyajikan gambaran menyeluruh tentang cara remaja memaknai dan melaksanakan perilaku seksual multipartner dalam dinamika pergaulan modern mereka. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu cafe di kota Samarinda, yakni RT Cafe & Cut yang terletak di Jl. Slamet Riyadi No. 1, Karang Asam Ulu, Kec. Sungai Kunjang Kota Samarinda,

Kalimantan Timur. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 22 Februari sampai 20 Maret 2025. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian merupakan hasil kesepakatan dengan informan bahwa tempat berkumpul informan dengan pasangan dan teman di cafe.

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memenuhi kriteria atau kondisi yang telah ditentukan (Pratama et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah 4 orang remaja yang merupakan mahasiswa. Sedangkan, sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya. Sampel penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian. Informan yang dipilih juga berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan yakni: (1) informan berusia 18-24 tahun, (2) informan merupakan mahasiswa di Universitas kota Samarinda, dan (3) informan pernah melakukan hubungan seksual dan lebih dari 1 kali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah snowball sampling penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian mebesar (ibarat bola salju yang menggelinding) berdasarkan informasi dari informan sebelumnya. Besar sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa X.

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini adalah *snowball sampling*, yakni menentukan informan selanjutnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Satu informan kunci dipilih karena keahliannya dalam memberikan informasi terkait perilaku seksual remaja di kota Samarinda. Selanjutnya, empat informan utama direkrut berdasarkan masukan dari informan kunci, mereka adalah remaja yang memiliki pengalaman langsung dengan perilaku seksual multipartner sesuai topik penelitian. Dan tiga informan pendukung yang dipilih untuk menyediakan data pelengkap guna memperkuat temuan dari informan utama.

Meskipun informan direkrut melalui Teknik *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, peneliti mempertahankan objektivitas dan mengurangi bias dengan menerapkan triangulasi sumber. Setiap data dari satu informan diverifikasi secara silang dengan informan lain dari latar belakang berbeda. Di samping itu, peneliti juga membangun *rapport* (hubungan saling percaya) yang kuat serta menjamin kerahasiaan identitas (*anonymity*) sepenuhnya, guna meminimalkan *social desirability* bias yaitu kecenderungan informan menyampaikan jawaban yang dianggap baik secara sosial.

Penelitian ini menggunakan kerangka *Social Learning Theory* dari Bandura (1977), yang menegaskan bahwa individu memperoleh pengetahuan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain beserta konsekuensinya. Teori ini menguraikan interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara faktor personal (Kognitif), perilaku (*Behavioral Factors*) dan lingkungan (*Environmental Factors*). Variabel yang dikaji mencakup karakteristik pribadi serta persepsi individu, pengaruh lingkungan pergaulan dan teman sebaya di Samarinda, serta peran aplikasi kencan online dalam membentuk pola perilaku seksual multipartner sebagai elemen gaya hidup remaja kontemporer. Teori ini juga relevan untuk menganalisis fenomena aplikasi kencan dikarenakan teori ini menekankan pembelajaran vicarious (melalui pengamatan). Melalui fitur-fitur yang ada pada aplikasi kencan dan media sosial, remaja dapat meniru atau menormalkan perilaku seksual berisiko. Proses peniruan ini semakin diperkuat oleh persepsi *self efficacy* yang keliru, di mana remaja yakin mampu mengendalikan keamanan digital meski risikonya tinggi. Di Samarinda, informasi seksual yang akurat masih terbatas, aplikasi seperti ini menjadi kelas informal untuk mempelajari, meniru dan akhirnya diadopsi sebagai pola hidup baru.

Instrumen penelitian pada studi kualitatif ini terdiri dari pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam suara (*Voice Recorder*), serta dokumentasi foto dan video. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, triangulasi data dan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber dengan memverifikasi kredibilitas melalui berbagai metode dan sumber informasi, sehingga dapat dipastikan keabsahan data berdasarkan kesamaan atau perbedaan dari perspektif beragam. Triangulasi Teknik atau metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui pendekatan berbeda. Sementara itu, pengecekan anggota melibatkan proses verifikasi data oleh peneliti kepada pihak-pihak yang menjadi sumber informasi tersebut.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur dengan nomor surat keterangan etik DP.04.03/F.XLII.25/0072/2025. Semua partisipan menerima penjelasan lengkap dan menyatakan persetujuan secara sukarela melalui penandatanganan lembar *informed consent* sebelum pelaksanaan wawancara. Kerahasiaan identitas dan data pribadi partisipan dijaga dengan menggunakan kode khusus serta penyimpanan data yang aman.

HASIL

Karakteristik Informan

Karakteristik Informan penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan, status (pekerja/mahasiswa), status hidup (menikah/belum menikah) sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Karakteristik Informan Penelitian

No	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Status	Status
1	A	22	Perempuan	SMA	Mahasiswa	Belum Menikah
2	N	20	Perempuan	SMA	Mahasiswa	Sudah Menikah
3	C	21	Perempuan	SMA	Mahasiswa	Belum Menikah
4	M	23	Laki-Laki	SMA	Pekerja	Belum Menikah
5	J	24	Laki-Laki	S1	Pekerja	Belum Menikah
6	F	24	Laki-Laki	S1	Pekerja	Belum Menikah
7	D	24	Laki-Laki	SMA	Pekerja	Belum Menikah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa informan terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentng usia 20-24 tahun. Riwayat Pendidikan terakhir mencakup 5 informan lulusan SMA dan 2 informan lulusan S1. Informan yang berstatus menikah terdiri dari 1 orang dan 6 informan lainnya belum menikah.

Penelitian ini dilakukan di RT Cafe & Cut Samarinda, yang merupakan salah satu tempat berkumpul informan bersama teman dan pasangannya, dengan periode pelaksanaan dari Februari hingga Maret 2025.

Gaya Hidup

Dalam kerangka *Social Learning Theory*, gaya hidup dikategorikan sebagai faktor lingkungan (*Environmental Factors*) yang mencakup rangsangan social dan fisik seperti pengaruh teman sebaya, media massa, serta elemen lain yang mampu mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi perilaku baru, baik yang bersifat mendukung maupun tidak mendukung. Berikut adalah kutipan dari wawancara terkait gaya hidup informan:

1. Bagaimana cara anda dalam menemukan dan menjalin pasangan?

“Dulu saat merasa bosan, saya menggunakan dating apps selama sekitar lima bulan. Bisa juga melalui media social, tetapi lebih sering dari aplikasi dating apps” (IU.4, 24 tahun, Pekerja)

“Awalnya, saya mengenal cowok pertama ini melalui Instagram. Ada beberapa cowok, namun yang pertama saya kenal melalui IG, hanya lewat chat saja. Saya mencoba aplikasi dating apps yang direkomendasikan dari teman kuliah” (IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)

2. Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman?

“Biasanya, kami nongkrong, kadang saya ikut pasangan saya Bersama teman-temannya untuk nongkrong dan nge-vape. Terkadang, saya juga diajak ke tempat hiburan di sini untuk minum, dan sering pulang larut malam” (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)

“... Kadang-kadang kami nongkrong sambal ngopi, atau bisa juga sekali dalam sebulan, atau dua bulan sekali, pergi ke tempat hiburan seperti dugem. Kami juga sering berolahraga, seperti yang terakhir, kami pergi ke tempat hiburan bulan lalu” (IU.4, 24 tahun, Pekerja)

3. Seberapa besar peran teman anda dalam membentuk gaya hidup seperti ini?

“Sebenarnya, peran teman sangat besar. Teman-temanku juga seperti itu, jadi mungkin kami bisa terpengaruh” (IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)

“Sebenarnya teman juga memiliki pengaruh. Karena jika kita berkumpul dengan mereka, kita pasti bisa terpengaruh. Namun, kembali lagi kepada diri kita sendiri, bagaimana kita menyikapinya, mengambil sisi positif dan menghindari yang negatif” (IU.3, 23 tahun, Mahasiswa)

4. Apakah anda mengonsumsi rokok, obat-obatan atau alkohol saat berhubungan?

“Iya saya merokok karena pasangan saya dan temen temen nya merokok” (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)

“... Misalnya, kita awalnya tidak ingin, tetapi karena ada teman yang menawarkan minuman, terutama alkohol, terkadang kita jadi tergoda... Kita yang awalnya tidak mau, akhirnya tidak enak dan akhirnya ikut” (IU.4, 24 tahun, Pekerja)

“Iya, karena kalau sudah minum sampai mabuk, kita sudah tidak sadar. Tubuh kita jadi melayang, lalu saat melihat cowok ini nafsu jadi bertambah, karena itu panas di dalam tubuh apalagi di dada” (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)

Perilaku Seksual Multipartner

Dalam kerangka *Social Learning Theory*, Perilaku seksual tergolong sebagai faktor perilaku (*Behavior Factors*). Faktor ini dipengaruhi oleh sifat bawaan individu, serta frekuensi dan intensitas perilaku yang dapat ditiru atau dilakukan, yang biasanya bergantung pada tingkat paparan atau pengamatan seseorang terhadap perilaku tersebut. Berikut adalah kutipan dari wawancara terkait perilaku mengenai infeksi menular seksual:

1. Kapan pertama kali melakukan hubungan seksual?

“Pertama kali melakukan hubungan seks dengan pacar saat itu adalah ketika saya baru masuk kuliah di semester 1, dan kami sudah benar-benar pacaran” (IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)

“Pertama kali melakukan hubungan seks saat saya duduk di bangku SMA” (IU.3, 23 tahun, Pekerja)

2. Apa yang biasanya anda dan pasangan lakukan ketika bersama?

“Biasanya, dalam hubungan pacaran, kami jalan-jalan, makan Bersama, nonton dan nongkrong. Namun, ketika sudah berdua, kami cium-ciuman, berpelukan, sampai melakukan hubungan seksual” (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)

“Kami biasanya pergi berkencan, ngopi bersama, nongkrong di kafe, nonton bioskop, dan jalan-jalan. Itu saja, cukup sederhana. Kadang juga saya ikut nongkrong bersama teman nya seminggu dua kali... Jika hanya kami berdua kami melakukan hubungan intim, awalnya hanya merangkul atau berpelukan berlanjut ke ciuman tetapi hanya cium pipi terlebih dulu belum sampai ke bibir. Hingga melakukan sekitar 4-5 kali baru berani untuk melakukan hubungan badan dengan pasangan” (IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)

3. Seberapa sering anda bertemu dengan pasangan anda?

“Cukup sering bertemu misalnya bertemu tiga kali dalam seminggu” (IP.2, 24 tahun, Pekerja)

“Hampir setiap hari saya bertemu dengan mereka, karena saya memiliki banyak teman cowok” (IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)

4. Pada usia berapa anda mulai berpacaran dan mulai melakukan hubungan seks multipartner?

“Saya mulai berpacaran saat di SMA dan mulai melakukan hal tersebut dengan mantan saya di SMA, sekitar usia 17 tahun” (IU.4, 24 tahun, Pekerja)

“Pertama kali menjalin hubungan berpacaran saat masih sekolah waktu masih SMA, tetapi untuk melakukan hubungan seks berganti-ganti pasangan baru baru saja sekitar tahun 2022 akhir ya saat mengenal aplikasi dating itu” (IP.2, 24 tahun, Pekerja)

5. Apa alasan anda melakukan hubungan seks multipartner?

“Rasa penasaran kita. Saya ingin tahu bagaimana rasanya, dan ada beberapa ‘spoiler’ dari teman-teman mengenai video-video dewasa atau cerita-cerita dari mereka, yang mengatakan bahwa itu melakukan hubungan seks menyenangkan. Akhirnya, saya pun mencoba karena rasa penasaran” (IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)

“Karena, apa ya kadang-kadang laki-laki merasa penasaran yang tinggi, jadi ingin mencoba. Namun, terkadang juga ada pasangan yang mengajak terlebih dahulu”
(IU.4, 24 tahun, Pekerja)

“Sejauh ini, saya tidak memiliki alasan khusus. Mungkin memang itu bagian dari proses pertumbuhan remaja, yang berkaitan dengan usia dan pubertas. Jadi, ada dorongan atau Hasrat yang mengarah ke sana. Seks mungkin juga menjadi bagian dari kebutuhan tersebut”
(IU.3, 23 tahun, Pekerja)

6. Berapa banyak orang yang anda temui dan seberapa sering anda melakukan hubungan seksual?

“Mungkin ada sekitar 3-4 cowok yang saya kenal, tetapi yang paling intens hanya dua orang”
(IU.1, 20 tahun, Mahasiswa)

“Tidak sering juga, tetapi kadang-kadang. Ada yang sudah, yaitu tiga orang yang berhubungan seks, sementara satu orang belum, hanya sebatas ciuman atau pelukan saja”
(IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)

“Saya cukup sering bertemu, misalnya tiga kali dalam seminggu. Dari tiga kali pertemuan tersebut, kadang-kadang satu atau dua kali kami melakukan hal itu”
(IU.4, 24 tahun, Pekerja)

“Sama pasangan sekarang ini cukup sering bisa seminggu sekali hingga sebulan dua kali”
(IP.1, 24 tahun, Pekerja)

7. Apakah saat berhubungan anda menggunakan alat kontrasepsi dan alat kontrasepsi apa yang anda gunakan?

“Ya, saya sering menggunakannya, tetapi kadang-kadang juga tidak, hanya untuk orang yang saya percayai. Namun, lebih sering saya tidak menggunakannya”
(IU.4, 24 tahun, Pekerja)

“Kadang menggunakan, kadang juga tidak. Lebih sering menggunakan”
(IU.2, 21 tahun, Mahasiswa)

8. Bagaimana pendapat anda tentang seks berganti-ganti pasangan?

“Sebenarnya, hal itu tidak baik karena dapat menimbulkan berbagai penyakit. Apalagi, bergantinya virus dan bakteri yang bisa ada di dalamnya. Kita tidak tahu apakah orang tersebut bersih atau tidak. Oleh karena itu, sebaiknya hal itu dihindari”
(IU.3, 23 tahun, Pekerja)

“Ya, sebaiknya jangan dilakukan. Bahkan, jika memungkinkan, hindarilah. Karena jika sudah terlibat dalam hal tersebut, kamu akan terjebak dan sulit untuk keluar”
(IK, 22 tahun, Mahasiswa)

PEMBAHASAN

Gaya Hidup (*Environment Factors*)

Gaya hidup merujuk pada pola kehidupan manusia yang tercermin melalui berbagai aktivitas, minat, serta pandangan (Kiftiyah, 2022). Gaya hidup remaja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku individu (Zadri, 2020 dalam Pangaribuan et al., 2022). Pola gaya hidup ini dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersifat internal

maupun eksternal. Faktor internal mencakup pengalaman, motivasi, persepsi, serta kepribadian masing-masing individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi budaya, keluarga dan kelompok referensi di lingkungan sekitar mereka (Susanto, 2013 dalam Pangaribuan et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan terkait interaksi mereka dengan teman-teman lainnya, seluruh informan menyatakan bahwa peran teman sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka untuk melakukan hubungan seks multipartner. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan serta ajakan dari teman-teman informan untuk berhubungan dengan berbagai orang, yang meliputi undangan ke tempat hiburan, minum alkohol, serta perkenalan melalui aplikasi kencan. Pernyataan para informan ini selaras dengan salah satu aspek teori *Social Learning Theory*, yakni faktor lingkungan (*Environment Factors*), di mana pengaruh teman sebaya dapat membentuk perilaku seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pengaruh aplikasi kencan terhadap perilaku seksual di kalangan mahasiswi, yang mengungkapkan bahwa aplikasi kencan tidak hanya memudahkan pertemuan secara fisik, melainkan juga membuka ruang baru bagi mahasiswi untuk menerima nilai-nilai seksual yang lebih permisif. Fitur anonimitas dan akses yang mudah menciptakan lingkungan terbuka untuk mengeksplorasi identitas seksual secara bebas serta mengadopsi nilai-nilai baru mengenai seksualitas, yang dipengaruhi oleh budaya populer dan konteks sosial yang fleksibel (Efendi et al., 2025).

Selain itu, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol (2025) yang mengungkapkan bahwa selain untuk mencari pasangan, aplikasi kencan juga sering dimanfaatkan guna hiburan serta perluasan jaringan sosial. Meskipun demikian, terdapat beberapa perilaku menyimpang, seperti manipulasi identitas, eksploitasi emosional dan peningkatan risiko pergaulan bebas.

Perilaku Seksual Multipartner (*Behavior Factors*)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, terungkap perilaku remaja di Kota Samarinda yang melibatkan hubungan seksual dengan banyak pasangan atau berganti-ganti pasangan. Diketahui bahwa seluruh informan baru-baru ini melakukan perilaku tersebut, sedangkan sebelumnya mereka hanya melakukannya dengan pasangan atau pacar saat masih bersekolah di bangku SMA.

Semua informan menyatakan bahwa mereka mulai berpacaran pada masa SMA dan mencoba hubungan seks karena rasa penasaran yang tinggi sebagai remaja. Dan dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja tersebut dilakukan secara sadar dan dipengaruhi oleh sifat alami individu, yang selaras dengan salah satu aspek *Social Learning Theory*, yaitu faktor perilaku (*behavior factors*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Alwi (2023), yang menunjukkan bahwa remaja di Indonesia telah melakukan berbagai bentuk perilaku seksual. Perilaku paling umum di antaranya adalah berpegangan tangan, menonton film porno, hingga melakukan hubungan seksual. Bentuk perilaku seksual lainnya mencakup ciuman dan penting.

Berdasarkan wawancara mendalam mengenai pengenalan hubungan seks multipartner, para informan mengakui bahwa mereka pertama kali mengetahui dan melakukan perilaku tersebut saat duduk di bangku kuliah. Ketika ditanya lokasi dan jumlah orang yang ditemui, informan menyatakan bahwa pertemuan dilakukan melalui aplikasi kencan, dengan jumlah 2 hingga lebih dari 10 orang, sebagian informan menambahkan bahwa tidak semua pertemuan berujung pada hubungan seks, melainkan hanya dengan 3-5 orang. Frekuensi pertemuan dan hubungan seksual mereka cukup tinggi,

di mana dalam satu minggu, informan dapat bertemu 2-3 orang berbeda dan melakukan hubungan seks sebanyak 2-3 kali.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vatrissy et al (2024) yang menunjukkan tingginya prevalensi infeksi menular seksual (IMS) di Indonesia, khususnya HIV/AIDS, sifilis dan gonore. Faktor risiko utama mencakup perilaku seksual berisiko, seperti berganti pasangan dan tidak menggunakan kondom. Selain itu, karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, serta status ekonomi juga turut berperan.

Perilaku seperti berpelukkan, berciuman dan melakukan hubungan seks dengan pasangan kini dianggap sangat wajar oleh remaja dalam menjalani hubungan. Ketika ditanyakan lebih lanjut kepada informan, alasan mereka menjalin hubungan seks multipartner meliputi perasaan kesepian yang dialami beberapa waktu lalu, pengaruh faktor sosial dari lingkungan yang mendorong perilaku semacam ini, serta dorongan hawa nafsu dan keinginan untuk meraih kepuasan pribadi, terutama bagi remaja laki-laki yang memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi terhadap hal tersebut.

Digitalisasi telah merevolusi pola interaksi sosial secara mendasar melalui kemampuan berkomunikasi melampaui batas geografis, tetapi peralihan ke interaksi virtual seringkali mengurangi intensitas hubungan emosional dan memicu isolasi sosial digital. Fenomena informan di Samarinda yang menggunakan aplikasi kencan untuk mencari pasangan seks guna mengatasi kesepian mencerminkan konsep ini, walaupun teknologi menyediakan konektivitas tak terbatas, interaksi yang muncul bersifat dangkal dan transaksional. Literasi kesehatan masyarakat global menunjukkan bahwa kesepian kronis di era digital mendorong individu mengejar kepuasan instan (*instant gratification*) lewat perilaku seksual berisiko sebagai pengganti kekosongan emosional. Oleh karena itu, pemanfaatan aplikasi kencan dalam konteks ini bukan hanya soal naluri biologis, melainkan cerminan dari isu kesehatan mental dan lemahnya ikatan sosial di masyarakat digital (Salsabila & Anshori, 2025).

Maka dari itu, penguatan kontrol diri pada remaja menjadi sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif dari lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini sejalan dengan tinjauan literatur oleh Khorizah & Kusumaningsih (2025), yang menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi serta kontrol diri memainkan peran krusial dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Kedua faktor tersebut membantu remaja memahami risiko, mengendalikan dorongan serta mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab, meskipun perilaku seksual remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan, pola asuh orang tua dan media digital.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan mengenai pandangan mereka terhadap perilaku seks berganti-ganti pasangan, seluruh informan menyatakan bahwa hal tersebut tidak baik karena berpotensi merusak kesehatan. Mereka juga menekankan bahwa sebaiknya hubungan seks dihindari sebelum pernikahan, terutama yang melibatkan pergantian pasangan, sebab dapat merugikan diri sendiri dan menyebabkan keterjebakan dalam perilaku tersebut sehingga sulit lepas darinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Hidayah (2023), yang mengungkapkan bahwa persepsi remaja mengenai dampak dari perilaku pacaran di kalangan remaja mencakup kekecewaan, kemarahan, stress, kehamilan di luar nikah, menjadi orang tua tunggal, tindakan aborsi serta penularan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan pergeseran nilai sosial yang mencolok di kalangan remaja Samarinda. praktik berganti pasangan lewat aplikasi kencan mencerminkan detradisionalisasi, yakni penggantian norma kolektif dan religious sebagai pengendali sosial oleh otonomi individu yang berlebihan. Temuan ini selaras dengan studi Nurmala et al., (2025) yang menyatakan bahwa media digital bukan sekadar alat,

melainkan ruang produksi makna, memungkinkan individu menegosiasikan norma, mengeksplorasi seksualitas, serta membentuk identitas secara anonim. Praktik tersebut mendorong normalisasi hubungan seksual tanpa ikatan, sekaligus memunculkan risiko emosional dan perubahan nilai di masyarakat digital. Remaja memandang aktivitas di ranah digital sebagai wilayah di luar jangkauan pengawasan moral masyarakat tradisional, sehingga mereka merasa leluasa mengeksplorasi perilaku seksual yang dulunya dianggap tabu.

Penelitian ini juga mengungkapkan pergeseran nilai sosial yang signifikan dengan pengetahuan kognitif mereka tentang risiko kesehatan yang terganggu oleh faktor psikososial dan budaya digital yang menormalkan perilaku seksual berisiko. Temuan ini selaras dengan pengamatan bahwa ranah digital dapat melemahkan persepsi risiko dan efikasi diri, sehingga informan yakin bisa menghindari ancaman hanya lewat penilaian subjektif terhadap pasangan. Dengan demikian, pengetahuan tidak berhasil diubah menjadi perilaku yang konkret, karena kalah dengan pengaruh budaya digital yang menawarkan kepuasan instan (Ariningrum & Aliyyah, 2026).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku seksual multipartner di kalangan remaja kota Samarinda, baik mahasiswa maupun pekerja, telah berubah menjadi elemen gaya hidup yang dibentuk melalui proses normalisasi oleh lingkungan sosial. Walaupun remaja memiliki pemahaman yang memadai tentang risiko kesehatan seperti Infeksi Menular Seksual (IMS), faktor psikologis seperti rasa kesepian dan keinginan memuaskan hawa nafsu, ditambah pengaruh dominan dari pergaulan teman serta kemudahan akses aplikasi kencan daring, lebih kuat dalam membentuk keputusan mereka. Aktivitas seksual, mulai dari kontak fisik hingga hubungan berisiko, dipandang sebagai hal biasa dalam dinamika hubungan modern, di mana penggunaan kontrasepsi sering diabaikan demi kenyamanan sesaat. Eksplorasi ini menyoroti kesenjangan signifikan antara kesadaran kognitif dan tindakan nyata, yang dipicu oleh tekanan gaya hidup perkotaan. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan perlu melampaui penyediaan informasi medis semata, dengan menekankan penguatan kontrol diri serta edukasi nilai dalam interaksi digital untuk menekan normalisasi perilaku berisiko di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 94–99. <https://doi.org/10.22487/Htj.V9i1.660>
- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3441–3446. <https://Stp-Mataram.E-Journal.Id/Jip/Article/View/1341>
- Ariningrum, D. P., & Aliyyah, N. (2026). Psikososial dan Budaya Terkait Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(01), 87–103. <https://doi.org/10.33221/jikm.v15i01.4183>
- Dewi, F. E. S., & Kurniasih, F. R. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(2), 1–8.

- Efendi, Z., Hanim, M. A. F., Abdullah, I., Jubba, H., & Nurazizah, S. (2025). The influence of dating apps on sexual behavior among female students: a sociocultural analysis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 38(3), 262–275. <https://doi.org/10.20473/mkp.v38i32025.262-275>
- Fatimah, O. Z. S., & Hidayah, S. N. (2023). Studi Fenomenologi Persepsi Remaja Tentang Perilaku Pacaran Remaja. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 12(1), 9–19. <https://doi.org/10.30591/siklus.v12i1.4226>
- Hutagaol, C. C. (2025). Pengaruh Media Sosial Dating Apps Bumble Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di Universitas Medan Area. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(2), 186–192. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v7i2.6143>
- Khairunnisa, A., & Laksmi, L. I. (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menularseksual (IMS) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utaraangkatan 2019 Tahun 2020. *Scripta Score Scientific Medical Journal*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.32734/Scripta.V3i1.5410>
- Khorizah, R. N., & Kusumaningsih, M. R. (2025). Literature Review: Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. In *Indonesian Journal of Health and Psychology* (Vol. 1, Number 2).
- Kiftiyah, L. M. (2022). *Pengaruh Regulasi Diri Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Produk Fashion Pada Mahasiswi Skripsi*.
- Mukminun, A. (2022). Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 36–46. <https://doi.org/10.22487/Preventif.V13i1.237>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (M. Albina (Ed.)). *Cv. Harva Creative*. <http://Repository.Uinsu.Ac.Id/19091/1/Buku>
- Nurmala, S. D., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Analisis Sosiologis terhadap Fenomena Hubungan Seksual Tanpa Komitmen di Era Digital Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2009–2020. <https://doi.org/10.54082/jupin.1422>
- Pangaribuan, S. M., Barus, V. A., & Siringoringo, L. (2022). Pengetahuan, Sikap, Gaya Hidup Remaja, Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Pranikah. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 13, Number 1). Online. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK56>
- Pratama, A. A., Ardyanti, D., & Bernadetha, B. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Dan Leaflet Tentang Bahaya Merokok Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di SMPN 1 Segah*. <http://Repository.Poltekkes-Kaltim.Ac.Id/Id/Eprint/2051>
- Rohaeni, E., Iis, I., Khasanah, Y. Y., & Karlina, T. (2023). Penyuluhan Pentingnya Mengenal Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Posyandu Dahlia Desa Kertawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(1), 60–65. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i1.852>
- Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1873–1880. <https://doi.org/10.54082/jupin.1059>

- Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Indonesia: Prevalensi, Faktor Resiko Dan Upaya Pencegahan. In *Journal of Public Health Science (JoPHS)* (Vol. 1, Number 2).
- Wedayani, A. A. A. N., Hidajat, D., Hartati, F., & Putri, N. A. (2024). Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Awal Di Smpk Kusuma Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3).
<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i3.8457>